

**EKSISTENSI OJEK PANGKALAN DI ERA OJEK ONLINE
(Studi Kasus pada Ojek Pangkalan di Pasar
Bambu Kuning Bandar Lampung)**

Skripsi

Oleh

Nurul Aini
NPM 1716011007



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

EKSISTENSI OJEK PANGKALAN DI ERA OJEK ONLINE (Studi Kasus pada Ojek Pangkalan di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung)

Oleh

NURUL AINI

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui eksistensi ojek pangkalan di era ojek online. (2) Untuk mengetahui karakteristik pengemudi dan penumpang ojek pangkalan. (3) Untuk mengetahui solusi yang dapat dilakukan pengemudi ojek pangkalan untuk mempertahankan eksistensinya. Metode penelitian menggunakan kualitatif bersifat deskriptif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* terdiri dari 6 informan dengan kategori 4 pengemudi ojek pangkalan dan 2 penumpang ojek pangkalan. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait ojek pangkalan yang masih tetap mempertahankan eksistensinya di era ojek online sekarang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi ojek pangkalan di Pasar Bambu Kuning masih tetap ada hingga sekarang disebabkan karena beberapa faktor seperti masih adanya pelanggan tetap, memiliki tempat pangkalan, memiliki keterlibatan sosial, adanya keterbatasan dalam pendidikan dan penggunaan teknologi dan juga terdapat nilai-nilai seperti nilai ekonomi, nilai solidaritas, nilai tradisi yang menyebabkan mereka juga mempertahankan eksistensinya. Selain itu untuk mempertahankan eksistensinya ojek pangkalan memiliki karakteristiknya untungmenunjangnya. Solusi yang dapat diberikan yaitu dengan cara memiliki pelanggan tetap, memiliki jumlah anggota ojek yang tetap, memiliki layanan pemesanan.

Kata Kunci : *Ojek pangkalan, ojek online, mempertahankan eksistensi*

ABSTRACT

IN THE ERA OF OJEK ONLINE, THE EXISTENCE OF OJEK PANGKALAN (Case Study on Ojek Base at Bambu Kuning Market Bandar Lampung)

By

NURUL AINI

(1) To determine the existence of basic motorcycle taxis in the era of online motorcycle taxis. (2) Determine the characteristics of the ojek base's drivers and passengers. (3) To determine what ojek base drivers can do to ensure their continued survival. The qualitative research method is descriptive. Purposive sample technique was used to determine the informants, who were divided into two categories: 4 motorcycle taxi drivers and 2 passengers motorcycle taxi drivers. This research is necessary in order to provide information to the public about basic motorcycle taxis that continue to operate in the present online motorcycle taxi age. Perception, meetings, and documentation are instances of information gathering procedures. Information decrease, information show, and end drafting are largely information investigation techniques. The study's findings show that motorcycle taxis at Pasar Bambu Kuning are still operating today due to a variety of factors including being fixed, having a base, having social interaction, limitations in education and the use of technology, and also having economic values such as solidarity, tradition, and economic values. Furthermore, basic motorbike taxis have the features of supporting them in order to continue to exist. Regular consumers, a predetermined number of motorcycle taxi members, and ordering services are some of the solutions that can be provided.

Keywords : *Ojek base, ojek online, maintain existence*

**EKSISTENSI OJEK PANGKALAN DI ERA OJEK ONLINE
(Studi Kasus pada Ojek Pangkalan di Pasar
Bambu Kuning Bandar Lampung)**

Oleh

Nurul Aini

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **EKSISTENSI OJEK PANGKALAN DI ERA OJEK
ONLINE (Studi Kasus pada Ojek Pangkalan
di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Nurul Aini**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716011007**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bartoven Vivit Nurdin'.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Suwarno, M.H.



Penguji Utama : Drs. Abdul Syani, M.I.P.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 Oktober 2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

- A. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
- B. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
- C. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- D. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan,



Nurul Aini
1716011007

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kota Bandar Lampung pada tanggal 15 Agustus 1999, sebagai anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Matnurdin Elwani dan Ibu Wiwin Irmayanti. Saat ini sang penulis tinggal bersama orang tuanya dengan lokasi di Jalan Imam Bonjol Gg. Masjid.

Jenjang pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Nurul Amal tamat tahun 2005, Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Sukajawa tamat tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 7 Bandar Lampung tamat tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 9 Bandar Lampung tamat tahun 2017.

Tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Unila melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti organisasi di antaranya, Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HMJ Sosiologi) dan Koperasi Mahasiswa (KOPMA). Pada tahun 2020, penulis telah melaksanakan (Kuliah Kerja Nyata) KKN di Desa Bujung Buring Baru, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji selama 40 hari. Peneliti juga telah melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada tahun 2020 di Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) selama 1 bulan.

MOTTO

**“Mulailah dari tempatmu berada. Gunakan yang kau punya. Lakukan yang
kau bisa”.**

(Arthur Ashe)

“Life must go on, jadi ayo tetap berusaha”

(Nurul Aini)

PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Akan aku persembahkan karya ilmiahku ini kepada:

Bapakku yang terbaik Bapak Matnurdin Elwani, terimakasih atas lelahmu bekerja mencari nafkah untuk membiayai kebutuhan pendidikan ku sampai menjadi seorang sarjana. Terimakasih atas kerja keras dan perjuanganmu untuk menjadikanku anak yang selalu kuat dan sabar. Terimakasih pula atas segala doa-doa yang selalu engkau panjatkan untukku.

Ibuku yang tersayang Ibu Wiwin Irmayanti, terimakasih atas kesabaranmu selama ini dalam menghadapi sifat anakmu yang terkadang membuatmu kesal ini. Terimakasih atas segala nasehat yang telah engkau ucapkan kepadaku. Terimakasih pula atas segala doa terbaikmu untukku.

Kakak-kakakku dan adik-adikku yang terbaik, terimakasih kalian telah membimbingku dan selalu mensupportku ke arah lebih baik. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kebaikanmu.

Terimakasih untuk keluargaku yang sangat aku sayangi. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.

Ucapan Terima Kasih

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini yang berjudul “Eksistensi Ojek Pangkalan di Era Ojek Online (Studi Kasus Pada Ojek Pangkalan di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung)” dapat terselesaikan dengan sebaik mungkin.

Penulis memahami bahwa dalam penyusunan skripsi telah menyertakan banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dapat mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Suwarno M.H. selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing saya mulai dari awal hingga akhir, sehingga skripsi saya menjadi lebih baik
4. Bapak Drs. Abdul Syani, M.I.P. selaku Dosen Pembahas yang telah banyak memberikan masukan dan saran terhadap skripsi saya
5. Staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang telah bersedia memberikan pelayanannya dengan baik
6. Teman-teman saya Jurusan Sosiologi Angkatan 2017 yang telah menemani saya selama siklus perkuliahan. Khususnya grup TS yang telah setia menemani sampai akhir.
7. Teman-teman lainnya yang telah menemani dan ikut membantu berupa tenaga dan doa selama proses perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi saya
8. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Pada akhirnya penulis hanya bias memohon dan berharap semoga Allah dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada saya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2021



Nurul Aini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

RIWAYAT HIDUP

LEMBAR PERSEMBAHAN

SANWACANA

MOTTO

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Eksistensi.....	7
B. Ojek Pangkalan	9
1. Karakteristik Ojek Pangkalan.....	12
2. Sistem Pelayanan Ojek Pangkalan	17
C. Ojek Online	19
D. Tindakan Sosial	20
1. Rasionalitas Intrumental	21
2. Rasionalitas Nilai.....	22
E. Kerangka Pemikiran	22
III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	24
B. Tipe Penelitian.....	24
C. Fokus Penelitian	25
D. Sumber Data	26
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	31

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pasar Bambu Kuning	33
1. Sejarah Singkat Pasar Bambu Kuning	33
2. Letak dan Kondisi Fisik Pasar Bambu Kuning	34
3. Struktur Organisasi UPT Pasar Bambu Kuning	35
4. Pengembangan Pasar Bambu Kuning	35
5. Komposisi Pedagang dan Perkumpulan Pedagang.....	37

V. HASIL & PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	39
1. Identitas Informan.....	40
2. Eksistensi Pengemudi Ojek Pangkalan	43
3. Karakteristik Pengemudi dan Penumpang Ojek Pangkalan	46
4. Solusi Ojek Pangkalan untuk Mempertahankan Eksistensinya.....	51
B. Pembahasan	54
1. Eksistensi Pengemudi Ojek Pangkalan	53
2. Karakteristik Pengemudi dan Penumpang Ojek Pangkalan	62
3. Solusi Ojek Pangkalan untuk Mempertahankan Eksistensinya.....	69

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima.....	37
2. Identitas Informan	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran	23
2. Struktur Organisasi.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman wawancara
2. Suasana pangkalan ojek pasar bambu kuning
3. Wawancara kepada Bapak Febri sebagai pengemudi ojek pangkalan
4. Wawancara kepada Bapak M.Nur sebagai pengemudi ojek pangkalan
5. Wawancara kepada Bapak Ayib sebagai pengemudi ojek pangkalan
6. Wawancara kepada Bapak Febri sebagai pengemudi ojek pangkalan
7. Wawancara kepada Ibu Nunuk sebagai penumpang ojek pangkalan/penjual sayuran
8. Wawancara kepada Ibu Fatma sebagai penumpang ojek pangkalan/penjual ketoprak

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini perkembangan zaman sudah semakin *modern* banyak kegiatan-kegiatan manusia yang menggunakan alat teknologi yaitu *smartphone* seperti halnya dalam bidang layanan transportasi. Transportasi selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini. Menurut Kamaluddin (2003:83) transportasi berasal dari bahasa Latin *transportare*, *trans* yang artinya seberang, antar atau ke sebelah dan *portare* yang artinya mengangkat. Jadi, transportasi berarti mengangkut ke seberang, yang berarti suatu kegiatan memindahkan barang atau orang dari suatu tempat ke tempat yang lainnya.

Secara umum transportasi adalah kegiatan memindahkan sesuatu (barang dan/atau barang) dari suatu tempat ke tempat lain, baik dengan maupun tanpa fasilitas. Transportasi merupakan komponen utama dalam sistem kehidupan, sistem pemerintahan, dan sistem sosial. Tingkat kepadatan penduduk akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan transportasi dalam melayani kebutuhan masyarakat. Realitas angkutan umum di Bandar Lampung telah menunjukkan kompleksitas permasalahan angkutan umum.

Transportasi sudah menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat. Seiring berjalannya waktu ada dua model transportasi yang paling sering digunakan masyarakat Indonesia yaitu transportasi roda empat dan transportasi roda dua. Hal ini terlihat dari data perkembangan jumlah kendaraan bermotor menurut Badan Pusat Statistika yang bersumber dari Kepolisian Republik Indonesia pada tahun 2018 terlihat kendaraan roda dua sebanyak 100.200.245 dan kendaraan roda empat sebanyak 18.722.463. Transportasi umum roda dua ini yang biasa masyarakat sebut dengan ojek pangkalan. Dengan adanya transportasi ojek ini sangat mempermudah penggunaannya seperti waktu yang digunakan lebih efektif dan ojek

pangkalan juga bisa masuk ke gang-gang sempit yang ada. Ojek pangkalan ini adalah jenis transportasi jasa yang memiliki tempat pangkalan yang berkumpul dititik tertentu dengan menunggu penumpangnya datang.

Ojek pangkalan adalah komunitas yang diikat oleh pekerjaan atau profesi secara informal yang sama, pada dasarnya adalah jenis pekerjaan yang diikat oleh kesamaan pekerjaan atau profesi secara informal. Ojek pangkalan berciri informal, tanpa terikat kerja secara formal. Di dalam ojek pangkalan aturan-aturan bersifat informal tertuang dalam operasional system pengelolaan mereka, misalnya aturan waktu "mangkal," penentuan tarif, dan antrian sistem mengambil penumpang aturan ini biasanya bersifat informal karena tidak tertulis, tetapi bersifat lebih kepada kesepakatan bersama yang dibangun saat ini. aturan di pangkalan ojek pada umumnya akan diselesaikan dan dilaksanakan dengan memperhatikan satu sama lain.

Permintaan akan jasa layanan ojek sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelanggan ojek pangkalan dari berbagai kalangan, mulai dari anak sekolah, pedagang hingga pekerja kantoran. Bagi masyarakat, ojek dinilai lebih efisien dalam penggunaan waktu dan juga lebih ekonomis karena biaya yang dibutuhkan tidak terlalu besar bila dibandingkan dengan transportasi lain. Kemunculan ojek pangkalan memberikan warna baru bagi transportasi darat di Indonesia.

Jaringan-jaringan yang dibangun oleh pengemudi ojek pangkalan membuat ojek pangkalan dapat berkembang sebagai jasa transportasi. Jaringan-jaringan membentengi hubungan antara entertainer di bidangnya masing-masing (Damayanti, 2010). Latihan keuangan yang terjadi di ojek pangkalan juga dipengaruhi oleh hubungan sosial yang dilakukan oleh pengemudi ojek pangkalan sehingga mereka dapat menawarkan dukungan yang besar kepada klien mereka (Amalia, 2014).

Pada penelitian kali ini peneliti ingin meneliti ojek pangkalan yang ada di Bambu Kuning Bandar Lampung. Menurut Bapak Edi yang merupakan pemimpin ojek pangkalan yang ada di pasar Bambu Kuning ini, menceritakan bahwa ojek pangkalan di pasar ini sudah berjalan cukup lama kurang lebih 20 tahun. Hingga saat ini anggota ojek pangkalan disana tersisa 30 orang saja. Kemudian lokasi titik kumpul ojek ini ada di beberapa titik sepanjang lokasi pasar Bambu Kuning. Biasanya mereka beroperasi pada waktu selepas sholat subuh hingga sebelum adzan magrib.

Sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini, juga diikuti oleh perubahan-perubahan yang ada di berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang transportasi yang berkembang lebih modern, muncullah transportasi baru berbasis online, jadi sistem ojek memudahkan penggunaanya hanya dengan mengunduh aplikasi yang dapat memudahkan penggunaanya dalam melakukan mobilitas di dalam sehari-hari.

Munculnya online transportasi ini tidak terlepas dari alur globalisasi dan masyarakat yang lebih modern, ditandai dengan ketergantungan terhadap penggunaan alat-alat elektronik canggih, yaitu smartphone, untuk mendukung kenyamanan. Namun, semakin berkembangnya zaman ada saja masyarakat yang sulit menerima perubahan atau banyak faktor-faktor yang menghambat untuk melakukan perubahan tersebut, salah satunya pada transportasi ojek pangkalan yang tetap tidak melakukan perubahan yaitu menggunakan aplikasi ojek seperti Gojek, Maxim, Grab dan lain lain. Tidak menutup kemungkinan juga disamping itu masyarakat sekarang yang selalu menginginkan hal yang praktis, masyarakat sekarang selalu menginginkan hal yang praktis tidak menutup kemungkinan. lebih memilih menggunakan transportasi ojek *online*.

Layanan transportasi *online* yang sedang marak digunakan masyarakat Indonesia saat ini adalah Gojek, Grab, Maxim. Dilihat dari hasil survei Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2019 kuartal II/ 2020 mencatat, Grab dan Gojek menjadi layanan aplikasi transportasi *online* yang paling

sering digunakan oleh masyarakat, Ada 21,3% responden yang sering menggunakan aplikasi Grab untuk berpergian. Sementara 19,4% responden sering menggunakan aplikasi Gojek. Survei APJII melalui kuesioner dan wawancara terhadap 7000 sampel dengan tingkat toleransi kesalahan (margin of error) 1,27%, riset dilakukan pada 2-25 Juni 2020.

Dengan layanan transportasi online ini, kita bisa menelepon Ojek hanya dengan sentuhan jari, membayar melalui aplikasi, bahkan mengirim barang atau mengantarkan makanan dengan Gojek. Gojek ini adalah alat transportasi yang sudah mewarnai di beberapa kota besar di Indonesia, misalnya di Bandar Lampung. Selama lima tahun terakhir, Gojek telah hadir dan sangat diterima di masyarakat yang saat ini menggunakan teknologi, meskipun telah terjadi konflik antara Gojek dan ojek pangkalan yang beralih ke ojek online karena penurunan tingkat penumpang ojek pangkalan. karena pelanggannya beralih ke jasa ojek online.

Sebelum munculnya ojek online, ojek dasar memiliki banyak peminat, tetapi kenyataannya sekarang dengan munculnya ojek online jumlah penumpang ojek pangkalan lebih sedikit dibandingkan dengan penumpang ojek online yang kian hari kian tambah banyak, kemudian dilihat dari segi kondisi kendaraan mereka kurang baik atau ketinggalan jaman. Umumnya penumpang ojek pangkalan ini terutama digunakan oleh kalangan bawah. Semangat modernisasi ojek online harus dinular ke struktur ojek pangkalan. Namun, hal ini tidak boleh dipaksakan begitu saja, mengingat ojek pangkalan merupakan entitas komunal yang memiliki keunikan tersendiri. Mereka memiliki nilai dan norma yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan mereka. Meski masyarakat percaya akan manfaat transportasi online, namun tidak boleh acuh dengan kekurangan ojek pangkalan.

Keberadaan ojek online di Bandar Lampung merupakan kenyataan yang harus diperhitungkan untuk kepentingan ojek pangkalan. Dengan adanya perubahan tersebut ternyata masih banyak yang masih berprofesi sebagai ojek pangkalan juga ada penggemar yang menggunakan jasa ojek pangkalan ini. Ojek online

menyebabkan pendapatan dari ojek pangkalan menurun karena semakin banyak peminat ojek online. Hal ini dikarenakan ojek online memiliki beberapa keunggulan dalam hal pelayanan yang lebih praktis dan efisien. Dahulu ojek pangkalan umumnya menghasilkan sekitar seratus ribu rupiah, tetapi di era ojek online saat ini pendapatan mereka menurun karena kebutuhan yang terus meningkat.

Fenomena seperti inilah yang ingin peneliti lihat dari ojek pangkalan yang tetap enggan berpindah ke ojek *online*. Melihat bagaimana ojek pangkalan ini mempertahankan keberadaannya di pelayanan jasa transportasi di Bandar Lampung terlebih didaerah pasar Bambu Kuning. Pasar Bambu Kuning adalah pusat belanja dan sering menjadi tempat keramaian dan banyaknya warga Bandar Lampung untuk berbelanja disana.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melihat lebih jauh tentang sisi menarik dari ojek pangkalan ini dengan melihat tentang eksistensinya. Maka peneliti memberi judul **“EKSISTENSI OJEK PANGKALAN DI ERA OJEK ONLINE (Studi Kasus Pada Ojek Pangkalan Di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana eksistensi ojek pangkalan di era ojek online ?
2. Bagaimana karakteristik pengemudi dan penumpang ojek pangkalan ?
3. Bagaimana solusi yang dapat dilakukan pengemudi ojek pangkalan untuk mempertahankan eksistensinya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui eksistensi ojek pangkalan di era ojek online

2. Mengetahui karakteristik pengemudi dan penumpang ojek pangkalan
3. Mengetahui solusi yang dapat dilakukan pengemudi ojek pangkalan untuk mempertahankan eksistensinya

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi dan juga bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dalam memahami berbagai dimensi yang berkaitan dengan Eksistensi ojek pangkalan di era ojek *online* di pasar bambu kuning bandar lampung

2) Manfaat Praktis

Dapat menjadi pengetahuan dan literatur bacaan bagi penulis dan para pembaca. Dan juga sebagai saran untuk ojek pangkalan dan pemerintahan Kota Bandar Lampung mengenai sektor informal ojek pangkalan ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Eksistensi

Perkembangan eksistensialisme dimulai dan disebarkan oleh Jean Paul Sartre. Sartre dipandang sebagai pelopor perkembangan Eksistensialisme di Prancis. Dia mengungkapkan bahwa eksistensi mendahului esensi. Artinya, orang akan memiliki esensi jika mereka telah eksis terlebih dahulu dan esensi ini akan muncul ketika orang meninggal. Dengan demikian, orang tidak memiliki apa-apa saat dilahirkan. Pembentukan utama dari nilai yang signifikan adalah kebebasan manusia itu sendiri. Kebebasan memiliki opsi untuk memilih dan memutuskan mentalitas dari sekian alternatif yang dimungkinkan. Orang-orang diizinkan untuk memilih cara hidup mereka sendiri, namun kebebasan tidak berarti sepenuhnya dibebaskan dari kewajiban dan beban. Seperti yang ditunjukkan oleh Sartre, kebebasan adalah sesuatu yang secara tegas diidentikkan dengan kewajiban dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kata eksistensi berasal dari kata *ex* (keluar) dan *sisten*, yang berasal dari kata *sisto* (berdiri, meletakkan). Dengan demikian eksistensi dicirikan: orang tetap sebagai diri mereka sendiri dengan keluar dari diri mereka sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna eksistensi adalah “paham (nya) berpusat pada manusia yang bertanggung jawab atas pilihannya yang tidak terbatas tanpa menyadari apa yang benar dan apa yang tidak (dalam Sazza, 2014).

Menurut Walter Kaufmann (1989), “Eksistensialisme adalah label yang diberikan kepada pemikiran-pemikiran yang berevolusi terhadap filsafat tradisional sebelumnya. Kenyataannya, Eksistensialisme bukanlah sebuah aliran pemikiran yang mengurangi nilai-nilai pemikiran sebelumnya.” Manusia menurut Eksistensialisme, bukan hanya dapat dilihat dari cara berpikirnya yang empiristik dan rasionalistik, tetapi juga dilihat dari keseluruhan manusia itu sebagai eksistensi yang memiliki kekhasannya masing-masing sebagai individu, antara lain

dalam hal rasio, intuisi, perasaan, kemauan intelektual dan lain sebagainya. Semuanya berkaitan dengan kesadaran manusia itu sendiri. Eksistensialisme menonjolkan eksistensi dan bukan essensi yang mempersoalkan empiri atau rasio sebagai penentu.

Gagasan eksistensialisme bersifat kekinian, bebas dan menggabungkan inovasi para pemikir. Terlihat bahwa eksistensialisme adalah aliran yang menitikberatkan pada kebebasan subjek secara pribadi dalam melatih kreativitasnya. Namun, orang tidak terasing dari realitas mereka. Ia ada dengan orang lain dan makhluk hidup lainnya di dunia ini dan tidak tertutup untuk lingkungan saat ini. Orang dipandang sebagai realitas terbuka yang tidak diidentifikasi dengan makhluk yang lain. Di tengah dunia ini, setiap keberadaan bertemu dengan situasinya sendiri-sendiri, misalnya dalam perasaan, pengetahuan, naluri, dan lain lain.

Setiap pemikir eksistensial dapat dikenal sebagai seorang rasionalis yang secara abstrak membedah kehidupan atau keberadaan manusia. Keadaan saat ini menyebabkan objek epistemologi sebagai epistemologi cara berpikir eksistensial menjadi individualistis sesuai dengan pemikir para filosof. Cara berpikir yang muncul dalam eksistensialisme berasal dari pengalaman eksistensial, yang berbeda-beda bagi setiap pemikir. Setiap pemikir eksistensial mengarahkan fokusnya pada orang-orang sebagai eksistensi yang masing-masing unik. Sartre, misalnya, berpikir bahwa hubungan antar manusia adalah perjuangan dan orang memiliki kesempatan untuk menghadapi keadaan. Orang menjadi dinamis, kreatif dan inovatif dengan keadaan saat ini untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan, misalnya kesempatan untuk menghadapi keadaan yang menurut Sartre benar-benar merupakan disiplin bagi orang itu sendiri. Orang dapat bertindak, diadili, dan mengamati keadaan mereka saat ini. Orang dipandang sebagai makhluk yang terbuka untuk diselidiki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah suatu keberadaan dan keadaan kegiatan usahanya masih ada sejak dulu hingga sekarang dilihat dari perbuatan-perbuatannya. Dengan eksistensi manusia diharapkan mampu keluar dari kondisi

yang membuat mereka tidak berkembang dan harus mempunyai kesadaran diri akan kemampuan yang mereka punya. Manusia yang bereksistensi diharuskan mampu menemukan kebahagiaannya sendiri untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan mencari makna hidupnya melalui keberadaan hidupnya. Pemikiran eksistensialisme para filsuf memang terbukti membuat kondisi peradaban dunia menjadi lebih baik terkhusus pada kondisi kejiwaannya yang semakin diperhatikan.

Kebebasan berpikir telah membawa manusia modern semakin menunjukkan eksistensinya. Manusia semakin ingin tampil dengan facebook, Twitter, Whatsapp dan lain-lain. Manusia semakin ingin dihargai sebagai seorang subjek yang unik. Seperti halnya pada sekelompok ojek pangkalan yang tetap mempertahankan eksistensinya hingga sekarang. Seyogyanya kita sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai budaya luhur tetap sadar dan memilih-milih pemikiran-pemikiran apa yang cocok untuk kita terapkan pada bangsa kita agar kita tetap berada sebagai bangsa yang modern tanpa menghilangkan peradaban bangsa Indonesia. Kita sebagai bangsa harus saling menghormati secara intersubjektivitas tanpa saling mengobjektivasi satu sama lain.

B. Ojek Pangkalan (Ojek Konvensional)

Pengertian ojek menurut Badudu dan Zain (1994) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sepeda motor yang menjadi kendaraan umum untuk mengantar penumpang sampai tujuan. Angkutan Ojek sudah ada di Indonesia sejak lama, tepatnya pada tahun 1974, ketika seorang Cukong di Jakarta tiba-tiba membuka usaha ojek di Ancol dia membeli 20 sepeda motor untuk bisnisnya. Sebagai bisnis baru, ojek ini memiliki banyak penumpang.

Seiring berjalannya waktu, jumlah ojek meningkat dan dikritik Brigjen Karamoy yang menjabat sebagai direktur lalu lintas di Mabes Polri. Ia mengatakan ojek merupakan salah satu bentuk transportasi yang melanggar peraturan lalu lintas. Layanan ojek dengan cepat menyebar ke seluruh Jakarta. Ketika perkembangan ojek ini semakin tidak terkendali dan tanpa izin, polisi akhirnya melakukan

penggerebekan ojek pada tahun 1979. Namun ojek masih hidup sampai sekarang, bahkan dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia dan menjadi pilihan saat bepergian karena ojek dapat mengatasi masalah kemacetan. Ojek adalah metode transportasi yang dapat ditemukan di berbagai tempat di Indonesia. Secara garis besar, ojek dapat diartikan sebagai metode transportasi yang menggunakan sepeda motor selama waktu yang digunakan untuk memindahkan penumpang atau pembeli. Ojek biasanya memiliki tempat duduk untuk menunggu penumpang yang sering disebut pangkalan ojek. Pangkalan ojek ini sebagian besar berada di tempat-tempat yang penuh keramaian seperti sektor bisnis, halte transportasi, terminal, stasiun.

Pengemudi ojek pangkalan menunggu penumpang di titik-titik ini bersama dengan ojek lainnya. Namun, pengemudi ojek seringkali harus bersabar dan menunggu giliran untuk memindahkan penumpang. Karena untuk mengenang solidaritas mereka yang berkumpul di satu tempat dan bernasib sama seperti ojek. Jadi mereka tidak ingin menghapus teman mereka dari keanggotaan mereka karena mereka adalah teman yang sama beruntungnya. Orang yang menggunakan jasa angkutan ojek harus pergi ke pangkalan ojek terdekat dari lokasi penumpang dengan harga yang sesuai dengan tarif yang ditetapkan oleh masing-masing pengemudi ojek. Tarif dasar ojek ini umumnya cukup murah, tergantung negosiasi antara penumpang dan pengemudi sehingga ojek pangkalan bertahan hingga saat ini.

Ojek pangkalan adalah angkutan umum yang biasa digunakan yang dapat diakses di jalan biasa. Ada beberapa metode transportasi tradisional di Indonesia, seperti angkutan, taksi, angkutan umum, bajaj, dan ojek. Hingga saat ini, moda transportasi umum di Indonesia belum sepenuhnya dapat diterima dan nyaman bagi para pemudik atau penumpang dari penungguna jasa transportasi konvensional. Sebagaimana diketahui, angkutan umum yang hilir mudik membuat kemacetan yang membuat para pemudik merasa tidak nyaman, banyaknya pelanggaran yang terjadi di angkutan konvensional yang juga mengurangi minat

masyarakat untuk menggunakan angkutan konvensional. Untuk terus mendukung mobilitas masyarakat dalam kemacetan lalu lintas, maka perlu dikembangkan sarana transportasi yang memadai berupa pelayanan transportasi yang dapat dijangkau pada saat jalan macet. Alat transportasi yang banyak dipilih masyarakat adalah ojek.

Seperti yang bisa kita lihat kondisi Ojek Pangkalan biasanya cukup memprihatinkan, mulai dari kondisi kendaraan hingga usia pengemudi. Mengingat kondisi sepeda motor di lapangan, banyak kendaraan pengemudi yang sudah tua dan ketinggalan zaman juga ada yang bertahun-tahun sepeda motor mereka yang mati karena pajak menjadi salah satu alasan mereka bekerja sebagai tukang ojek dan tidak beralih ke ojek online. Selain itu, sebagian besar pengemudi ojek dasar ini berusia lebih tua dan cenderung kelas menengah ke bawah.

Pangkalan Ojek merupakan swadaya atau perkumpulan beberapa ojek yang berdomisili di tempat yang sama. Ojek ini pada dasarnya dimiliki oleh perorangan atau komunitas yang berprofesi sebagai ojek, kebanyakan berasal dari kalangan menengah ke bawah dan sebagai ojek tidak memerlukan pelatihan tingkat tinggi, sehingga peminatnya banyak. Selain itu, kedatangan ojek online membuat ojek pangkalan ini merasa terpinggirkan dan keluhan dari ojek dasar ini tentang keberadaan ojek online. Menurunnya pesanan ojek pangkalan ini telah mengakibatkan pendapatan yang lebih rendah dan pengemudi ojek dasar dapat terancam pengangguran, menempatkan pengemudi ojek dasar dalam kondisi krisis.

Ojek pangkalan pun memiliki beberapa kelebihan yang berbeda dengan ojek *online*, seperti harga dapat ditawarkan dengan negosiasi antara penumpang dan pengemudi, bisa langsung menuju ke tempat pangkalan ojek dan dapat memilih pengemudi yang dikenal, kemudian dengan ojek pangkalan juga penumpang bisa mengubah tempat tujuan waktu penjemputan dan lain-lain. Sedangkan kekurangan penggunaan ojek pangkalan yaitu penumpang harus pergi ke pangkalan, tidak adanya jaminan bagi penumpang jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

1. Karakteristik Pengemudi Ojek Pangkalan

a. Usia

Usia adalah angka harapan hidup yang diukur dalam tahun, dewasa awal adalah 18 sampai 40 tahun, usia dewasa rata-rata adalah 41 sampai 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun (Ilfa, 2010:1). Umur adalah harapan hidup dalam tahun sejak lahir. Istilah usia didefinisikan sebagai lamanya keberadaan seseorang yang diukur dalam satuan waktu dalam kaitannya dengan individu normal secara kronologis yang memiliki derajat perkembangan anatomis dan fisiologis yang sama (Nuswantari, 1998).

b. Kesehatan

Seseorang dikatakan sehat jasmani apabila terbebas dari penyakit atau kecacatan, sedangkan yang sehat adalah orang yang tidak mengalami depresi. Kesehatan sosial berarti bahwa orang tersebut tidak memiliki paksaan material atau psikologis untuk berinteraksi dengan orang lain. Kesehatan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan sehat dan sakit atau infeksi. Menurut WHO, kesehatan adalah kesehatan fisik, mental dan sosial. Salah satu upaya untuk mewujudkan kepuasan pribadi SDM adalah mengupayakan kesehatan mereka. Bekerja pada tingkat kesejahteraan umum berarti membuat individu benar-benar sehat secara intelektual dan sosial sehingga mereka terbebas dari penyakit dan memiliki harapan kemewahan dan kenyamanan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sehat adalah seseorang yang tersusun secara aktual, intelektual dan sosial. Berharga untuk membantu kondisi manusia saat melakukan suatu pekerjaan.

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah tugas atau pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan uang. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, memiliki status sosial, dan dapat memperoleh sedikit uang. Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang tidak bergantung pada keterampilan tertentu. Oleh karena itu, setiap orang

mungkin memiliki pekerjaan, tetapi tidak semua orang berfokus pada satu pekerjaan. Bekerja dalam arti luas adalah kegiatan utama manusia.

d. Pendapatan

Christopher dalam Sumardi (1982: 92) mendefinisikan pendapatan berdasarkan Big Economic Dictionary sebagai uang yang diterima seseorang dalam bentuk upah, sewa, bunga, keuntungan, dan lain-lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah yang diterima anggota masyarakat sebagai kompensasi untuk jangka waktu tertentu. Pendapatan adalah semua pembayaran sebagai uang tunai atau properti. pendapatan perorangan atau perkumpulan, juga disebut pendapatan masyarakat dapat dibagi dalam dua cara:

- a. Pendapatan sebagai uang tunai yang dibayar sebagai kompensasi atas prestasi
- b. Pendapatan berupa produk adalah semua bayaran yang nilainya setara dengan harga pokok barang dagangan dan diperoleh dalam bentuk barang

Pendapatan juga bisa menjadi penunjuk kondisi keuangan; tingkat gaji mempengaruhi perspektif individu terhadap pengelolaan perilaku keuangan daerah itu sendiri. Tingkat pendapatan ini dapat menyebabkan elemen aktivitas social dalam masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi gaji individu, semakin mapan kehidupan finansial mereka dan semakin tinggi posisi mereka di arena publik.

e. Ketahanan Sosial

Istilah ketahanan (Van Holk, 2008) digunakan untuk menggambarkan suatu proses dimana orang tidak hanya mengelola upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan hidup, tapi juga untuk menciptakan dan memelihara kehidupan yang bermakna dan dapat ikut menyumbang pada orang-orang disekitarnya. Ungkapan keberhasilan menghadapi rintangan” merupakan inti dari ketahanan. Ketahanan berarti keberhasilan dalam kehidupan meskipun berada dalam keadaan yang mengalami resiko tinggi. Ketahanan juga menyiratkan kemampuan pulih kembali secara sukses dari trauma (Fraser, 2004; Grene, 2002).

Pengertian ketahanan dari sudut pandang perilaku adalah pola perilaku positif dan kemampuan untuk berfungsi secara individu dan dalam keluarga, yang dimanifestasikan dalam situasi stres dan sulit. (Mc Cubbin, 1998). Menurut pemahaman ini, menurut para ahli lain, ketahanan sosial adalah proses dinamis yang mencakup sekelompok gejala yang memerlukan adaptasi yang berhasil terhadap sejumlah ancaman signifikan terhadap perkembangan kehidupan dan hasil lain yang dicapai sepanjang hidup (Fraser, Richmon dan Galinsky, 2004).

Ketahanan sosial secara konseptual dicirikan sebagai kemampuan orang dan kelompok untuk bertindak tanpa benar-benar membuang waktu ketika kondisinya stabil dan segera menyesuaikan, mengelola diri sendiri dan tetap secara efektif terkait dengan bereaksi terhadap kondisi yang tak menentu (Leitch, 2017). Konsep ini berisi tiga dimensi utama, yaitu kapasitas atau kemampuan untuk membedakan dan mengawasi masalah (coping capacities), kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang tidak pasti (adaptive capacities), dan kemampuan untuk berubah sesuai permintaan kondisi yang berkembang (transformative capacities) (Keck dan Sakdalporak, 2013:5). Ketahanan sosial adalah tindakan kolektif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa struktur sosial dipandang lebih memadai untuk memenuhi kebutuhan modal sosial sehingga terbangun secara keseluruhan (Budiati 2006: 74). Ini terkait erat dengan analisis fungsionalisme, yang memberikan masyarakat, struktur sosial, prioritas tertinggi. Masyarakat mendahului individu. Orang-orang berada di bawah tekanan dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Dengan cara ini, kepentingan individu mencerminkan "kesadaran kolektif". Ketika menganalisis suatu masyarakat, lembaga-lembaga sosial saling berintegrasi untuk menjaga tatanan sosial yang ada (Johnson 1990:102).

Ketahanan sosial mutlak membutuhkan bantuan yang cukup dari sumber-sumber sosial sebagai bantuan instrumental (bantuan khusus seperti metode menyelesaikan sesuatu), bantuan penuh semangat dan memberikan kebebasan untuk merasa penting bagi orang lain (Fraser, 2004; Greene, 2002). Lingkungan manusia tidak hanya mencakup udara, air, makanan, ruang dan bagian lain dari

lingkungan yang sebenarnya, tetapi juga organisasi hubungan sosial yang erat. Kerangka kerja organisasi antarpribadi merupakan aset yang dapat digunakan untuk membantu suatu pertemuan menghadapi masalah. Aset sosial atau disebut juga jaringan sosial (social network) mengacu pada individu-individu yang dianggap penting dalam lingkungan yang meliputi anggota keluarga (family members), sahabat, tetangga, dan perkumpulan teman (Gitterman dan Germain, 1980). Selain itu, jejaring dapat memenuhi kebutuhan manusia untuk hubungan timbal balik dan jaminan dari keterasingan sosial. jejaring juga berfungsi sebagai sistem saling membantu yang penting untuk perubahan dan beradaptasi mengatasi tekanan (Germain, 1996).

Ketahanan sosial adalah kemampuan untuk mengatasi kesulitan hidup atau kejadian sulit dan beradaptasi dengannya sehingga masalah dan kesulitan hidup tidak menimbulkan stres dan dapat ditangani dengan baik ketika tingkat resiliensi tinggi. Ketahanan sosial yang dimiliki oleh ojek pangkalan dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk membangkitkan partisipasi dan kelembagaan masyarakat. Hidup rukun dan damai, aman dari rasa takut, memiliki empati terhadap orang lain dan saling membantu adalah gambaran hidup Anda.

Dalam penelitian ini, penggunaan istilah ketahanan sosial memiliki makna yang sedikit unik dari keserbagunaan yaitu kemampuan individu untuk bertahan dan tidak menyerah pada kondisi sulit dalam kehidupannya sehari-hari dan untuk mencoba belajar dan menyesuaikan diri dengan kondisi dan kemudian bangkit dari kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik. Jadi pemahaman tentang ketahanan sosial difokuskan pada perkumpulan atau jejaring. Ketahanan sosial dalam penelitian ini juga merupakan suatu strategi bertahan para pengemudi ojek pangkalan di Pasar Bambu Kuning, yang berguna untuk mempertahankan hubungan dengan pelanggan, sesama pengemudi atau pedagang yang ada di sekitar pasar bambu kuning agar tetap menggunakan jasa ojek pangkalan.

Ketahanan sosial menurut Betke (2002) adalah interaksi atau proses di mana daerah setempat dapat mengawasi dirinya sendiri untuk bertahan meskipun ada

tantangan untuk menjadikan pentingnya dalam mendukung kehidupan yang menambah individu di sekitar mereka. Kesuksesan melawan rintangan digunakan untuk menangkap pentingnya ketahanan, jadi ketahanan adalah metode untuk berhasil dalam kehidupan di bawah kondisi yang sangat menantang. Dalam konteks ini, ketahanan sosial dipahami sebagai ketahanan terhadap perubahan sosial dalam kehidupan. Masih mempertahankan nilai dan tradisinya, perkumpulan Ojek di Pasar Bambu Kuning membutuhkan ketahanan sosial yang kuat untuk menghadapi perubahan sosial saat berkumpul di tengah keramaian.

Ketahanan sosial kelompok masyarakat sering dikaitkan dengan kapasitas untuk beradaptasi dengan peluang karena perubahan sosial, keuangan, dan politik yang melingkupinya (Betke: 2002). Selain itu, Betke menjelaskan bahwa ada dua perspektif tentang ketahanan sosial, secara spesifik: menyatakan bahwa ketahanan yang didukung pemerintah adalah bagian penting dari ketahanan nasional, terlepas dari ketahanan ekonomi, politik, sosial dan perlindungan. Sejalan dengan itu, ketahanan sosial sama dengan ketahanan ekonomi, politik, sosial, dan militer merupakan komponen yang menyusun ketahanan nasional.

Pandangan lain berpendapat bahwa ketahanan sosial adalah kemampuan daerah (lingkungan/daerah yang dijunjung tinggi) untuk meramalkan, mengharapkan, dan menaklukkan perubahan sosial yang muncul sehingga individu dapat terus hidup berdampingan dalam keberadaan masyarakat dan negara. Perspektif-perspektif tersebut bukanlah perspektif dikotomis, melainkan dapat dikonsolidasikan untuk membentuk susunan yang lebih luas. Ketahanan sosial suatu daerah secara teratur terhubung dengan kapasitasnya untuk beradaptasi dengan bahaya perubahan sosial, ekonomi dan politik. Ketahanan sosial menunjukkan kemampuan daerah untuk menjauhkan dan juga mengawasi konflik, mencari perubahan pengaturan, serta kemajuan daerah itu sendiri.

Ketahanan sosial menunjukkan kapasitas pranata sosial yang ada di mata publik untuk mengikuti kapasitas fundamentalnya dan mencari pemecahan masalah yang berbeda. Pranata sosial memainkan peran penting dalam budaya tertentu atau

komunitas tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Rochwan Achwan, suatu daerah dianggap memiliki ketahanan sosial jika:

1. Siap menjamin individunya, termasuk orang-orang lemah dan keluarga dari perkumpulan perubahan sosial yang mempengaruhi mereka.
2. Siap mewujudkan kepentingan sosial dalam organisasi interpersonal yang produktif.
3. Siap membina instrumen dalam mengawal konflik dan kebiadaban (Hikmat, dkk sebagaimana dimaksud dalam Budiati 2006: 2).

1. Sistem Pelayanan Ojek Pangkalan

a. Faktor-faktor Pemilihan Angkutan

Seperti yang ditunjukkan oleh Miro (2005) ada empat faktor yang dianggap mempengaruhi perilaku pelaku pejalan dan masing-masing faktor terdiri dari beberapa elemen. Factor-faktor ini adalah:

1. Faktor karakteristik perjalanan, khususnya motivasi yang melatarbelakangi perjalanan, jam perjalanan dan lamanya perjalanan.
2. Factor karakteristik pelaku penjelajah, khususnya pendapatan, kepemilikan kendaraan, kondisi kendaraan (baru, lama, bagus, jelek, bersih, dan sebagainya), faktor keuangan lainnya (struktur dan ukuran keluarga, usia, orientasi seksual, posisi sosial, cara kehidupan, jenis pekerjaan, wilayah kerja, kepemilikan izin mengemudi, serta semua faktor yang memengaruhi keputusan mode).
3. Karakteristik sistem angkutan secara spesifik, waktu perjalanan mulai dari rentang waktu menunggu untuk transportasi di terminal, waktu berjalan ke terminal dan waktu dalam transportasi, faktor biaya perjalanan, faktor tingkat layanan, faktor tingkat akses /kemudahan mencapai tujuan, faktor tingkat ketergantungan transportasi dari segi waktu, aksesibilitas tempat parkir dan tarif.
4. Faktor karakteristik kota dan zona, misalnya pemisahan dari rumah ke tempat kegiatan (Frans, Jusuf, dan Maria, 2017:151)

b. Kualitas Pelayanan Ojek Pangkalan

Kotler (2003:243) mendefinisikan kualitas sebagai keseluruhan sifat umum dan sifat barang atau jasa yang membantu kapasitas untuk memenuhi kebutuhan. Arti kualitas juga dapat dikenali dari penilaian produsen dan konsumen. Arti kualitas produsen adalah kesesuaian dengan penentuan, untuk situasi ini pembuat menetapkan resistensi khusus untuk elemen dasar dari setiap bagian yang dibuat. Menurut perspektif konsumen, kualitas berarti penghargaan, misalnya seberapa baik suatu barang atau jasa memenuhi target yang diprediksi oleh tingkat nilai yang akan dibayar pembeli.

Dharmesta (1996) mendefinisikan jasa sebagai kegiatan yang memiliki komponen yang sulit dipahami (*Intangibility*) yang menggabungkan beberapa kolaborasi dengan pelanggan/properti dan tidak menghasilkan perpindahan properti. Dalam kepemilikannya dan tidak menghasilkan pertukaran kepemilikan. Tjiptono dan Chandra (2005) kemudian kembali memperjelas pengertian jasa sebagai suatu kegiatan yang dapat dibedakan secara mandiri yaitu pemuasan kebutuhan dan tidak perlu melekat pada penjualan barang/jasa yang berbeda. jasa atau servis adalah layanan yang diberikan oleh perkumpulan tertentu kepada berbagai perkumpulan yang bersifat teoritis. Untuk menilai mereka, pelanggan harus terlebih dahulu merasakan manfaat dari layanan ini. Bagaimanapun, dengan layanan pembeli dapat merekrut orang lain untuk menangani pekerjaan yang tidak mereka butuhkan atau tidak dapat mereka lakukan sendiri. (Lovelock et al., 2010).

Menurut Zeithaml, Parasuraman, dan Berry (1988) ada lima ukuran dalam memperkirakan kualitas pelayanan, untuk lebih spesifiknya:

1. Keandalan, yaitu kemampuan untuk menjalankan pelayanan yang dijamin dengan andal dan tepat.
2. Daya tanggap adalah kesiapan untuk membantu konsumen dan menawarkan jasa bantuan singkat.
3. Jaminan, yaitu informasi, kebaikan, dan kemampuan pekerja untuk menciptakan kepercayaan dan kepastian.

4. Emphaty, berkonsentrasi mendengarkan dan memberi perhatian pada setiap konsumen.
5. Bukti yang jelas/aktual adalah penampilan sebenarnya dari fasilitas, perangkat keras, dan material yang ditulis.

C. Ojek Online

Ojek online adalah angkutan umum yang serupa dengan ojek pada umumnya yang menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi, namun dapat dikatakan bahwa ojek berbasis internet ini dikembangkan lebih lanjut karena telah bergabung dengan kemajuan teknologi. Ojek online adalah ojek yang memanfaatkan inovasi menggunakan aplikasi ponsel yang memudahkan klien jasa untuk menelepon ojek online, tidak hanya untuk menawarkan jenis jasa, tetapi juga untuk membeli barang dagangan dan bahkan menjual makanan. Maka dalam masyarakat dunia, khususnya di kota-kota besar di mana aktivitas lokal sangat kental dan masalah kemacetan selalu menjadi perbincangan, ojek online ini tentu hadir untuk memudahkan orang-orang melakukan aktivitas sehari-hari mereka.

Ojek online adalah ojek yang menggunakan teknologi melalui aplikasi di smartphone yang memudahkan layanan untuk memanggil ojek tidak hanya untuk mengangkut orang atau barang, tetapi juga untuk membeli barang dan bahkan memesan sembako dalam masyarakat global. Dalam aplikasi yang diunduh oleh pelanggan kemudian sudah dapat diketahui jarak, durasi pesanan, harga, nama kolektor, dan perusahaan pengelola dapat diketahui. Identitas seluruh pengemudi dapat diketahui dengan pasti karena manajemen perusahaan melakukan proses verifikasi sebelum membentuk perusahaan.

Ada beberapa hal yang dapat diketahui pengguna ketika memesan ojek secara online, seperti identitas pengguna, mudah menemukan pengemudi, tidak ada alasan kuat untuk tawar menawar, mengetahui harga pasti sebelum berangkat, memiliki pilihan untuk melihat foto pengemudi . Sementara itu, ojek online yang tidak perlu menawarkan layanan kepada pelanggan yang lewat pada saat ini tidak perlu membawa layanan mereka ke sisi pengemudi. Karena yang harus dilakukan

seorang pengemudi adalah memutuskan apakah akan menerima tawaran yang muncul di aplikasi atau tidak.

Ada beberapa keunggulan ojek online, seperti pelayanan lebih profesional, ada delivery service, tarif standar yang ditetapkan sesuai jarak tempuh, berkali-kali memberikan diskon dan harga promosi, penumpang tidak perlu berjalan ke tempat pangkalan. Namun, bukan berarti ojek online tidak memiliki kekurangan. Beberapa kekurangan atau keluhan dari pengguna media sosial menggunakan layanan ojek online, seperti sering bentrok dengan pangkalan ojek, seringnya masalah jaringan, ada sebagian masyarakat awam yang kurang memahami aplikasi online, penyebaran data pribadi penumpang dan kemungkinan tidak mengetahui pengemudi.

D. Tindakan Sosial (Max Weber)

Teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah Teori Tindakan Sosial Max Weber. Yang penting dalam teori ini adalah tindakan, yang melibatkan campur tangan dengan proses berpikir dan tindakan yang masuk akal dan kemudian mengarah pada stimulus dan respons akhir. Tindakan dapat dikatakan berlangsung ketika ada makna subjektif antara individu tentang tindakan mereka. Fokus perhatian Weber adalah individu, pola, dan pengaturan tindakan; Secara subjektif, ini hanya dapat dipahami sebagai perilaku seseorang dan individu individu (Ritzer 2012: 215).

Sebagai makhluk hidup, manusia akan bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas adalah perubahan tingkah laku atau kegiatan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang ditunjukkan oleh Max Weber, dunia ada melalui tindakan sosial. tindakan sosial adalah aktivitas yang dilakukan atau dipengaruhi oleh orang lain. Individu bergerak karena mereka telah memutuskan untuk melakukannya dan itu menunjukkan bahwa mereka dapat mencapai apa yang mereka butuhkan. Setelah memilih suatu tujuan, mereka mempertimbangkan keadaan dan kemudian memilih suatu kegiatan (Kristiyono 2014: 8).

Weber mengatakan bahwa individu manusia adalah penghibur yang inovatif dan realitas sosial di mata publik, namun bukan instrumen statis untuk membatasi realitas sosial. Artinya, aktivitas manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh standar, kecenderungan, nilai, dan sebagainya, yang terkandung dalam gagasan tentang realitas sosial. Meskipun akhirnya Weber menyadari bahwa ada struktur sosial dan pranata sosial di mata publik. struktur sosial dan organisasi sosial merupakan dua gagasan yang saling terkait untuk membentuk tindakan sosial (Wirawan 2012: 79).

Menurut Max Weber, teknik yang dapat digunakan untuk memahami implikasi emosional dari tindakan sosial seseorang adalah *verstehen*. Istilah ini merupakan perenungan yang harus digunakan untuk memahami kepentingan emosional dari tindakan diri sendiri, bukan tindakan abstrak orang lain. Kemudian lagi, apa yang disiratkan Weber *verstehen* adalah kapasitas untuk bersimpati, kemampuan untuk menempatkan diri dalam emosi orang lain yang perilakunya harus diklarifikasi dan keadaan serta tujuan yang harus dilihat menurut sudut pandang itu (Johnson dalam Nawroko 2013: 18).

Weber kemudian mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem sosial dan struktur masyarakat. Empat jenis tindakan sosial adalah rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan tradisional dan tindakan afeksi. Namun, hanya dua jenis tindakan yang digunakan dalam analisis penelitian ini, yaitu:

1. Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan sosial seseorang didasarkan pada pertimbangan dan keputusan sadar tentang tujuan tindakan dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Contoh: Seorang anak pensiunan pegawai negeri sipil III yang memutuskan untuk melanjutkan studi ke jenjang diploma karena menyadari tidak memiliki cukup dana.

2. Rasionalitas Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan semacam ini adalah alat yang hanya merupakan pertimbangan yang sadar akan kualitas dan perkiraan dan dipandang sebagai hal yang hebat, biasa, atau benar di mata publik. Misalnya: perilaku seseorang yang menempatkan orang yang lebih tua dalam antrean saat mengantre untuk makanan. Artinya, kegiatan sosial tersebut pada awalnya harus mempertimbangkan kualitas sosial yang mereka miliki.

Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan tersebut memiliki arti atau makna subjektif baginya dan diarahkan pada tindakan orang lain. Perbuatan individu yang ditujukan kepada benda mati tidak termasuk dalam kategori perbuatan sosial, suatu perbuatan disebut perbuatan sosial jika perbuatan itu benar-benar ditujukan kepada orang lain (individu yang berbeda) (Afifah 2016: 33).

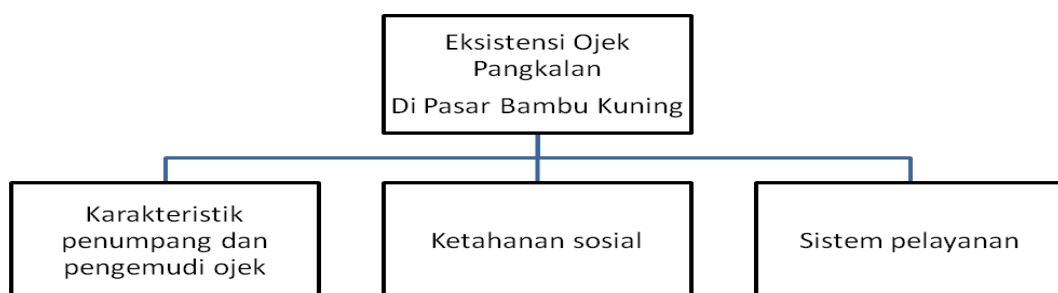
E. Kerangka Berpikir

Kerangka Pemikiran adalah penggambaran jalan pikiran peneliti sebagai kelanjutan dari hipotesis untuk memberikan klarifikasi kepada pembaca untuk menjelaskan tujuan penelitian. Dalam tujuan akhir untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup mereka, masyarakat melakukan kegiatan ekonomi yang perlahan-lahan berkembang sesuai permintaan kebutuhan penting masyarakat setempat. Dalam menyelesaikan kegiatan ekonomi, seseorang harus menjalankan kehidupannya sehari-hari. Salah satunya adalah memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja sebagai tukang ojek pangkalan. Pengemudi ojek pangkalan masih bertahan meskipun pengemudi ojek online bermunculan. Oleh karena itu, ada beberapa alasan mengapa mereka tetap eksis hingga saat ini.

Ada beberapa karakteristik dari ojek pangkalan tetap mempertahankan eksistensinya seperti dilihat dari usia, kesehatan, pekerjaan, pendapatan dan ketahanan sosialnya. Ketahanan sosial menjadi alasan yang penting karena sebagai makhluk sosial para pengemudi ojek pangkalan membutuhkan kenyamanan yang

terlibat antar sesama anggota ojek pangkalan agar mereka tetap bertahan dan betah di ojek pangkalan.

Selain itu, alasan lain mereka bisa bertahan di era ojek online ini adalah sistem pelayanannya yang baik. Hal ini dapat berdampak pada jumlah pelanggan yang tetap menggunakan ojek pangkalan. Karena sistem pelayanan yang baik dan nyaman memastikan pelanggan ojek betah. Hal-hal diatas merupakan sebab-sebab mengapa mereka tetap eksis disamping banyaknya perubahan-perubahan yang ada dan enggan untuk berpindah ke ojek online. Melihat dari realita kehidupan para ojek pangkalan bahwa pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang penghasilannya tidak menentu, yang dimana mendapatkan penghasilan sesuai dengan berapa jumlah pelanggan yang mereka dapatkan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Seperti yang ditunjukkan oleh Nasution (2010:43) lokasi penelitian menunjukkan gagasan tempat atau bidang sosial penelitian yang digambarkan dengan adanya komponen, khususnya pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat dijelajah. Lokasi penelitian ini ditentukan oleh peneliti. Dengan adanya lokasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menjelaskan objek yang menjadi tujuan penelitian. penelitian ini diarahkan di Jl. Imam Bonjol, tepatnya di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung. Peneliti memilih daerah ini karena kemudahan dalam memperoleh akses informasi, daerah tersebut tidak sulit dijangkau, topik yang diangkat analisis adalah di lokasi tersebut, dan peneliti ingin mengetahui bagaimana ojek pangkalan yang ada di beberapa titik di Pasar Bambu Kuning mempertahankan eksistensinya hingga saat ini sedangkan sudah marak kemunculan ojek online.

Pasar Bambu Kuning adalah pusat perbelanjaan Kota Bandar Lampung yang terletak di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Lokasi ini merupakan lokasi yang paling tepat jika ingin meneliti tentang ojek pangkalan karena ojek pangkalan di Pasar Bambu Kuning masih terbilang banyak jumlah anggotanya. Mereka mengambil kesempatan untuk mendirikan pangkalan di Pasar Bambu Kuning ini karena melihat peluang arus jual beli yang setiap hari ramai pengunjungnya.

B. Tipe Penelitian

Mengingat jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) mengklarifikasi bahwa kualitatif adalah teknik pemeriksaan yang menghasilkan informasi deskriptif sebagai ekspresi yang disusun atau

diungkapkan secara verbal dari individu atau perilaku yang dapat dilihat. penumpukan data dalam kualitatif tidak terbatas pada klasifikasi tertentu, sehingga memungkinkan para peneliti untuk memeriksa secara mendalam dan menemukan pertanyaan eksplisit yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Alasan di balik penggunaan metode kualitatif adalah bahwa penelitian ini tidak berusaha untuk mengontrol lingkungan penelitian. Informasi dari lingkungan alam dikumpulkan sebagai sumber informasi langsung. Selain itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menekankan cara yang paling umum untuk menganalisis dan proses penyimpulan hubungan antara fenomena yang diperhatikan. Penggunaan pendekatan kualitatif juga berfungsi untuk memahami eksistensi ojek secara mendasar meskipun ojek online telah berkembang pesat. Metode kualitatif juga merupakan masalah yang dibicarakan yang tidak diidentikkan dengan angka-angka, seperti dalam penelitian eksplorasi dan kuantitatif, melainkan penyelidikan luar dan dalam dari suatu keajaiban melalui penggambaran masalah yang seluk beluk dan jelas tergantung pada informasi yang diperoleh sesuai penelitian.

C. Fokus penelitian

Meleong (2005) memaparkan bahwa fokus penelitian penting untuk membatasi masalah studi dan penelitian, sekaligus membatasi peneliti guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. hal tersebut harus dilakukan dengan cara eksplisit agar kedepannya dapat meringankan peneliti sebelum turun atau melakukan observasi/pengamatan. Fokus penelitian adalah garis yang lebih besar di jantung penelitian siswa, sehingga pengamatan dan analisis hasil penelitian menjadi lebih terfokus. Tanpa pendekatan penelitian, peneliti terjebak dalam sejumlah besar data yang dihasilkan di lapangan. Penerapan pendekatan penelitian adalah untuk memenuhi kriteria, inklusi atau masukan-masukan yang menjelaskan informasi di lapangan. Dengan pendekatan

penelitian ini, menghindari pengumpulan data yang seragam dan terlalu banyak data. Fokus penelitian ini meliputi tiga aspek yang dikaji dalam hal ini meliputi :

- c. Eksistensi ojek pangkalan di era ojek online, dalam hal ini yang akan dikaji yaitu tentang permasalahan-permasalahan terkait dengan eksistensi seperti bagaimana pengemudi ojek memaksimalkan pendapatan mereka guna pemenuhan pada bidang-bidang lainnya seperti kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya agar keluarga pengemudi sejahtera karena yang kita tahu semakin hari kebutuhan semakin meningkat.
- f. Karakteristik penumpang dan pengemudi ojek pangkalan. Dalam hal ini karakteristik pengemudi yang dilihat dari bagaimana pendapatannya, tanggungan keluarga, kepemilikan kendaraan, kondisi kendaraan (baru, lama, bagus, jelek, bersih, dan sebagainya), elemen sosial ekonomi lainnya (usia, jenis kelamin, posisi masyarakat, cara hidup, wilayah kerja, tanggung jawab izin mengemudi, dan variabel lain yang mempengaruhi keputusan moda). Sedangkan karakteristik penumpang adalah tentang jenis pekerjaan, umur, gaji dan orientasi seksual.
- g. Mengkaji tentang bagaimana solusi yang dapat dilakukan pengemudi ojek pangkalan untuk mempertahankan eksistensi mereka, seperti mengatasi pendapatan di keluarga pengemudi ada beberapa dari pengemudi ini memiliki pekerjaan sampingan guna menambah pendapatannya, ada juga yang mendapat bantuan dari pemerintah seperti program BLT ataupun program lainnya. Kemudian ada anggota keluarganya juga ikut membantu dalam mencari nafkah guna pemenuhan kebutuhan keluarganya.

D. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2004 : 112), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sumber data mengacu pada asal data penelitian yang diterima dan dikumpulkan dari peneliti. Menanggapi masalah penelitian mungkin memerlukan satu atau lebih sumber data, itu sangat tergantung

pada kebutuhan dan kecukupan untuk data menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini menentukan jenis data yang diterima, apakah itu data primer atau sekunder.

1. Data primer

Data primer atau data utama adalah informasi atau data yang diperoleh secara langsung dari saksi-saksi penelitian di lapangan. Data primer diperoleh melalui persepsi dan wawancara luar dan dalam (Moleong, 2004: 155). Dalam mengumpulkan informasi ini, peneliti mengambil data dari saksi dengan menggunakan metode purposive sampling, khususnya strategi pengujian yang sumber informasinya harus diperiksa dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan khusus ini dipandang sebagai individu yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau dia adalah penguasa sehingga akan memudahkan para peneliti untuk menyelidiki objek atau keadaan sosial yang akan diteliti. informan dari penelitian menggabungkan dua atribut, khususnya pengemudi dan pengguna di sekitar ojek pangkalan berkumpul. lokasi yang diambil adalah pangkalan ojek yang terletak di Jln. Imam Bonjol, tepatnya, di Pasar Bambu Kuning, Bandar Lampung.

Alasan mengapa peneliti memilih karakteristik informan tersebut, dikarenakan informan di atas sudah tentu mengetahui tentang kegiatan yang dilakukan ojek pangkalan. Peneliti ingin memilih informan yang tahu akan informasi yang dibutuhkan dalam bentuk pengumpulan data dan hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, sehingga peneliti tidak salah dalam mencari informasi yang diinginkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh melalui penelitian di perpustakaan, yaitu pengumpulan data teoritis berupa pembahasan bahan tertulis, penelitian kepustakaan (Moleong, 2004:159). Data sekunder diperoleh melalui

studi literatur, yaitu melalui studi bahan tertulis, literatur yang berkaitan dengan eksistensi pangkalan Ojek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2008) teknik pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur keajaiban alam dan sosial yang diperhatikan. teknik pengumpulan data adalah tahap penting dalam penelitian. Keanekaragaman informasi akan mempengaruhi tahapan-tahapan selanjutnya hingga pada tahap pembuatan inferensi. Oleh karena itu, dalam pemerolehan data, metode yang tepat diharapkan dapat memperoleh informasi yang tepat, penting dan padat. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, dan macam-macam topik eksplorasi. Selama waktu yang dihabiskan untuk penelitian kualitatif, peneliti berubah menjadi alat interaksi sentral. Kerjasama peneliti dengan informan dapat diandalkan untuk memberikan data yang dapat mengungkap permasalahan secara menyeluruh dan utuh. teknik pengumpulan data mengenai peristiwa-peristiwa yang disebutkan di atas menggabungkan pemanfaatan teknik observasi dan wawancara, serta dokumentasi untuk memperkuat keabsahan informasi yang dikumpulkan.

a. Observasi

observasi adalah gerakan penelitian untuk mengumpulkan informasi yang diidentifikasi dengan masalah penelitian melalui persepsi langsung di lapangan. Observasi menyiratkan pengumpulan informasi langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam bukunya (Kristanto, 2018) observasi adalah siklus yang dilalui oleh pengamatan dan kemudian pencatatan yang sistematis, masuk akal, objektif, dan rasional tentang berbagai macam keajaiban dalam keadaan nyata. Dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan maksud di balik penelitian ke kelompok yang diperiksa, teknik observasi disebut participant as observer.

observasi, ini secara lugas memperhatikan setiap tingkah para informan, setiap hari dari kegiatan-kegiatan sebagai ojek pangkalan. observasi telah dibuat dari awal dimulainya penelitian ini, beberapa pengendara ojek pangkalan menjadi bahan yang menarik untuk diteliti. observasi dalam penelitian kali ini adalah area kerja tukang ojek, tepatnya pangkalan ojek di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung.

b. Wawancara

Sebagaimana ditunjukkan oleh Moleong (2010: 186) “wawancara adalah diskusi dengan tujuan dalam maksud tertentu, diskusi dilakukan dengan dua pihak, yaitu orang yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut. Wawancara adalah pertemuan dua individu untuk berbagi data dan pemikiran melalui tanya jawab sehingga signifikansi dapat didasarkan pada topik tertentu. Ada dua alasan untuk menggunakan metode ini. Pertama-tama, analisis dapat menyelidiki tidak hanya apa yang diketahui atau dialami oleh subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang terkandung di dalamnya. Kedua, apa yang ditanyakan informan dapat memasukkan hal-hal yang bersifat lintas waktu, mengidentifikasi dengan masa lalu, masa kini dan masa depan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung secara mendalam dengan pemimpin ojek pangkalan, dan beberapa anggota dari ojek pangkalan tersebut. Tentu saja, kemampuan penyidik untuk mengajukan pertanyaan yang mendalam sangat diperlukan, karena kualitas penyidikan tergantung pada kemampuan peneliti untuk menyelidiki semua pertanyaan yang diajukan kepada informan. Hal ini dikarenakan wawancara ini bertujuan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka dengan meminta pendapat dan ide dari pihak yang diundang wawancara (Sugiyono, 2011). Metode wawancara kualitatif menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Yang berarti sebelum wawancara peneliti merancang sendiri kata-kata serta urutan pertanyaan yang ingin diajukan kemudian akan dieksplorasi pada saat wawancara berlangsung. Peneliti ingin menggunakan teknik wawancara secara mendalam dengan subjek yang terlibat dalam penelitian ini, yang dianggap memiliki kriteria informan yang dibutuhkan dalam wawancara tersebut. Sehingga hasil dari wawancara dapat menjawab semua rumusan masalah yang telah diuraikan. Peneliti mengharapkan informan dapat memberikan jawaban yang sebenar-benarnya dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Dengan begitu memudahkan peneliti untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penyempurna untuk penggunaan observasi dan teknik wawancara dalam pendekatan kualitatif. Dokumentasi berasal dari kata document yang berarti materi yang tersusun, teknik dokumentasi mengandung arti suatu sistem pengumpulan informasi dengan cara merekam informasi yang ada. Strategi dokumentasi adalah teknik pemilahan informasi yang digunakan untuk melacak informasi yang dapat diverifikasi. Dokumen tentang individu atau kumpulan individu, realitas atau peristiwa dalam situasi sosial yang sangat membantu dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Dokumen adalah sumber informasi yang digunakan untuk penelitian, sebagai sumber yang tersusun berupa film, gambar (foto), yang semuanya memberikan data pada proses penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Rekaman

Peneliti menggunakan perekam untuk merekam wawancara dengan orang-orang yaitu narasumber penelitian. Rekaman adalah bukti suara dalam berbagai informasi yang digunakan sebagai bantuan dan pendukung informasi yang telah diambil oleh peneliti.

2. Foto-foto penelitian

peneliti akan mengambil foto-foto yang diidentikkan dengan aktivitas Ojek Pangkalan sebagai gambaran visual untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara semi-terstruktur.

F. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan gagasan analisis data sebagai "suatu karya untuk melihat secara metodis dan menyusun catatan dari observasi, wawancara, dan lain-lain untuk membangun pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang dipertimbangkan dan menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain. Sementara itu, untuk mengembangkan pemahaman ini lebih lanjut, analisis harus dilanjutkan dengan mencoba menemukan makna. Miles dan Huberman (1984) merekomendasikan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilanjutkan sampai informasi itu jenuh. kegiatan ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014: 246). Sementara, Bogma dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data adalah metode yang terlibat dengan menemukan dan mengorganisasikan dari hasil wawancara, catatan, dan bahan yang dikumpulkan, untuk membangun pemahaman dari semua yang dikumpulkan. Ada tiga tahap yang akan dilakukan pada penelitian kualitatif, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data sama dengan menyimpulkan, memilih hal pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting dan mencari topik dan polanya. Dengan demikian informasi yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengarahkan berbagai informasi lebih lanjut (Sugiyono, 2014: 247). Itulah hal yang cukup menonjol untuk diperhatikan karena penelitian kualitatif bermaksud untuk menemukan contoh dan makna yang tersembunyi di balik pola dan informasi yang tampak. Data yang diperoleh diedit, dirangkum, difokuskan berdasarkan Eksistensi Ojek Pangkalan di Era Ojek Online. Dengan adanya teknik analisis data berupa reduksi data, maka peneliti

berusaha untuk mereduksi data dari poin-poin terpenting saja. Poin tersebut meliputi: eksistensi ojek pangkalan di era ojek online, Karakteristik-karakteristik pengemudi dan penumpang ojek pangkalan dan terkait solusi-solusi ojek pangkalan untuk mempertahankan eksistensinya.

2. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi akan menuju ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dilakukan sebagai penggambaran singkat, grafik dan hubungan antar kategori yang akan memberikan kesempatan untuk penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling banyak digunakan untuk penyajian data kualitatif adalah teks naratif (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan konsep Eksistensi Ojek Pangkalan di Era Ojek Online dalam bentuk susunan-susunan kalimat.

3. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Pengolahan data kualitatif tidak akan terburu-buru menarik kesimpulan, namun tetap dengan fokus pada perkembangan perolehan data. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti di sini adalah deduktif-induktif. Dalam penelitian data kualitatif, ada 2 (dua) strategi untuk menarik kesimpulan (generalisasi), yaitu metode induktif dan metode deduktif. Oleh karena itu, dalam ulasan ini peneliti akan menggunakan metode induktif dalam menarik kesimpulan. Teknik induktif adalah metode analisis yang bergantung pada contoh konkrit yang digambarkan ke dalam kesimpulan akhir atau spekulasi. Dalam penelitian, penyimpulan dapat diperoleh melalui reduksi data, penyajian data secara verbal menunjukkan terakhir dengan memecah makna dan arah yang muncul dari informasi tentang eksistensi ojek pangkalan di era ojek online.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pasar Bambu Kuning

1. Sejarah singkat pasar Bambu Kuning

Pasar Bambu Kuning sebagai salah satu pasar sentra bagi penduduk kota Bandar Lampung. Pasar bambu kuning ini terkenal oleh penduduk kota Bandar Lampung dan orang-orang di luar Bandar Lampung. Pasar bambu kuning sudah cukup lama beroperasi, khususnya sejak zaman Belanda. Saat itu, hari pasar hanya satu kali dalam seminggu, khususnya pada hari Sabtu. Jenis barang dagangan juga ditentukan oleh pemerintah Belanda, tepatnya: jenis bahan, makanan, dan beberapa jenis sayuran. Jenis pemanfaatannya masih mendasar seperti pada kebanyakan sektor usaha konvensional, khususnya: petak atau pasar yang sekatnya terbuat dari bambu dan penutup atap. Pada saat itu pemilik Pusat Perdagangan Pasar Bambu Kuning adalah orang Tionghoa (Cina), yang juga membangun perumahan-perumahan di sekitarnya. Adapun pedagang dibedakan sebagai berikut:

1. Pedagang tetap di dalam kios menggunakan atap
2. Pedagang tetap yang menggunakan tempat luas
3. Pedagang keliling yang masuk pasar di luar atap
4. Pedagang keliling yang masuk pasar di bawah atap

Pada tahun 1960 Lampung resmi dipisah dari provinsi dan Sumatera Selatan, pasar ini mulai dibangun sejak dulu kala. Kemajuan pasar ini telah dibangun kembali beberapa kali. Pada awalnya pasar ini adalah struktur lahan lama yang tidak bertingkat, dalam perkembangan yang menghasilkan pasar yang diperluas dan dibuat dua lantai. Namun karena bertambahnya jumlah makelar dan juga karena kemajuan penduduk, wilayah pasar tidak cukup untuk menguasai wilayah pasar, akhirnya pasar diperluas dan tergabung dalam tiga lantai. Hal ini direncanakan untuk mewajibkan setiap pedagang saat ini. Sesuai Keputusan

Menteri Dalam Negeri No. 511-2-598 tanggal 26 Juli 1989, Pasar Bambu Kuning mengalami pemigaran terbesar pada tahun 1990, sesuai Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 511-2-598. 5112598 tanggal 26 Juli 1989. Pernyataan ini berisi tentang sanksi Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor 170/BE .ii, HK/1987 tentang Penghapusan dan Pembangunan Kembali Pasar Bambu Kuning Bertempat Pada Tingkat Pemerintah Daerah Bandar Lampung II.

2. Letak dan Kondisi Fisik Pasar Bambu Kuning

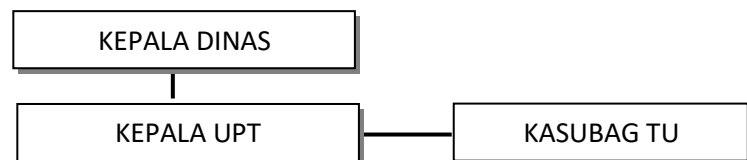
Setelah renovasi ulang pada tahun 1990, pasar saat ini tampaknya terdiri dari dua lantai bekerja dengan luas tanah sekitar 500 meter persegi, dengan setiap lantai memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Lantai pertama dan kedua untuk pedagang yang menjual barang dagangannya seperti pakaian, jam tangan, sepatu, toko emas, mainan anak-anak, dan pedagang bahan. Lantai tiga saat ini kosong dan tidak digunakan. Karena lantai utama sebagian besar terdiri dari blok A hingga D. Hal ini diharapkan dapat mempermudah pembeli untuk berbelanja, namun pada kenyataannya para pedagang tidak terlalu memperhatikan keberadaan blok-blok tersebut yang diisi dengan barang-barang sejenis, sehingga terdapat berbagai macam kios dengan berbagai macam barang di setiap bloknya.

Lokasi pasar bambu kuning ini berada di kawasan pusat kota Tanjung Karang, Bandar Lampung tepatnya di kecamatan Tanjung Karang Pusat. Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung melewati semua jalan raya metropolitan, dengan kawasan ini Pasar Bambu Kuning dikenal sebagai titik fokus Pasar Kota Bandar Lampung. Setelah diperbaiki ulang pada tahun 1990. Lantai pertama adalah untuk pedagang yang menjual barang-barang mereka seperti pakaian wanita, pakaian anak-anak, pakaian tekstur, sepatu lain, jam tangan, toko emas, dan mainan anak-anak, tetapi yang paling populer adalah pedagang bahan. Lantai selanjutnya digunakan sebagai tempat permainan anak-anak (permainan komputer) dan sebagai studio film (bioskop).

Sedangkan di lantai tiga sebagian digunakan sebagai lanjutan dari studio film (bioskop) dan rangkaian ruang kantor (Kantor Pelayanan Pasar Bambu Kuning

dan Kantor Pelayanan Parkir). Di lantai satu, seperti kebanyakan pasar lainnya, terdiri dari blok, yaitu blok A sampai D. Ketersediaan blok ini dimaksudkan untuk membedakan jenis barang pedagang. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembeli berbelanja, namun kenyataannya pedagang tidak memperhatikan hal ini, sehingga terdapat kios yang berbeda dengan jenis produk yang berbeda di setiap blok. Untuk alasan kebersihan dan keamanan, pasar bambu kuning cukup terawat.

3. Struktur Organisasi Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pasar Bambu Kuning Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung



Gambar 2. Organisasi Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pasar Bambu Kuning
Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung
(Sumber: Data Sekunder 2021)

Berdasarkan gambar di atas, data menunjukkan bahwa Dinas Perdagangan saat ini telah dipimpin oleh Adiansyah,S.E.,M.H. setelah itu dibawah Dinas Perdagangan terdapat UPT Pasar Bambu Kuning yang sekarang dipimpin oleh SITI SOLEHA,S.Sos.,M.M sebagai kepala UPT Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung. Kasubag TU yang diisi oleh Ahmad Taufik, Jurnal Tamin, Leni Aprina Sari, Sakip Muhsin, Anis Sartika, Aan Suwanda, dan Nizar Yadasyofa.

4. Pengembangan Pasar Bambu Kuning

Bersama-sama agar Pasar Bambu Kuning lebih terkoordinasi, berbagai upaya telah dilakukan untuk lebih meningkatkan fungsi pasar sebagai salah satu pusat ekonomi di Kota Bandar Lampung. Salah satu cara yang ditempuh adalah bekerja sama dengan pihak swasta untuk membina Pasar Bambu Kuning melalui penataan. Adapun substansi Perjanjian Kerjasama antara DPRD Kota Bandar

Lampung Tingkat II dengan PT. Berg Pesagi No.602.001/16/1998 dan No.013/GP/III/1998 untuk pengembangan pasar sebagai berikut: Pihak Pertama: Pemerintah Kota Tingkat II Bandar Lampung. Pihak kedua: Direktur PT. Gunung Pesagi

Sehubungan dengan penetapan kembali Pasar Bambu Kuning menjadi Pasar Plaza Bambu Kuning, Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung telah mendapat pengesahan dari DPRD Tingkat II Kota Bandar Lampung dengan surat tertanggal 3 September 1986 No. 17/ DPRD Tahun 1986 tentang Perjanjian Pengembangan Pasar Bambu Kuning, dan Pengesahan Gubernur selaku Kepala Daerah Provinsi Lampung dengan suratnya tertanggal 17 November 1986 Nomor 645/3740/04/1986. Dalam pasal 5 huruf B disebutkan bahwa pihak berikutnya mempunyai hak-hak yang menyertainya: Menerima sewa gedung sebagaimana dimaksud dalam huruf A pasal ini untuk jangka waktu 20 (dua puluh) kali dari penghuni/pengurus yang akan datang di ukuran harga struktur sesuai dengan pernyataan Wali. Kota selaku Kepala Daerah Tingkat II Kota Bandar Lampung tanggal 20 Oktober 1987 No. 000.1764.21.1987.

Pasal 8 huruf A mengatur: Dalam waktu paling lama 20 (dua puluh) kali, pihak berikutnya atau pihak lain yang mendapatkan organisasi dari pihak berikutnya wajib mengikuti keterpercayaan struktur dan jabatan yang ada dan melengkapi perbaikan/dukungan. jika ada yang dirugikan. , demikian seterusnya dalam Pasal 9 huruf a disebutkan: Setelah 20 (dua puluh) kali pengurus/kontrak/HGB sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8, bagian selanjutnya diperkenankan untuk memperluas HGB yang bersangkutan. Sementara itu, dalam Perjanjian Kerjasama antara Pemerintah Kota Tingkat II Bandar Lampung dengan PT. Gunung Pesagi No. 602.001.16.1988 dan No. 013.GP.III.1988, tanggal 17 Maret 1988. Pasal 10 ayat 1 menyatakan: Pihak berikutnya memperoleh hak untuk menggunakan bangunan (HGB) atas hak dan pengurus (HPL) dari pihak prinsipal untuk waktu yang lama dimulai dari prinsip HGB. Terlebih lagi, bagian 2, khususnya: Pihak berikutnya memiliki hak penuh atas tanah dan bangunan dan kantor mereka selama jangka waktu HGB yang disebutkan dalam bagian 1.

5. Komposisi Pedagang dan Perkumpulan Pedagang

a. Komposisi Pedagang

Berdasarkan jenis produknya, para pedagang Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung dibagi menjadi enam kelompok: pedagang pakaian, pedagang sepatu, pedagang kosmetik, pedagang, pedagang kain pakaian, pemilik toko, pedagang emas, dan pedagang lainnya. Berdasarkan jenis produknya, para pedagang Pasar Bambu Kuning di lantai satu dibagi menjadi tujuh kelompok pedagang.

b. Komposisi Pedagang Kaki Lima Pasar Bambu Kuning

Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning yang terdaftar sebagai anggota Persatuan Pedagang Kaki Lima (PPKL) adalah berjumlah sekitar 419 Pedagang Kaki Lima. Jenis usaha terdiri dari kurang lebih 25 jenis dagangan yaitu distributor VCD, sandal, buah-buahan, gorden, pakaian, aksesoris, makanan, payung, piring, syal, kaos kaki, bunga, minuman, tas, rokok, taplak meja, boneka, kacamata, topi, dll. bingkai foto, jam servis, elektronik, poster, mainan, kerajinan. Status dan jumlah vendor PPKL dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima

No	Jenis Dagangan	Jumlah Orang
1	VCD	59
2	Sandal	51
3	Buah	19
4	Gorden	10
5	Pakaian	21
6	Assesories	13
7	Makanan	38
8	Payung	3
9	Pecah belah	7
10	Jilbab	42
11	Kaos kaki	6
12	Bunga	3
13	Minuman	16
14	Tas	54
15	Rokok	11

16	Taplak meja	3
17	Boneka	4
18	Kacamata	7
19	Topi	7
20	Bingkai foto	5
21	Service jam	7
22	Elektronik	6
23	Poster	1
24	Mainan	2
25	Kerajinan tangan	24
	Jumlah	419

Sumber: UPT Pasar Bambu Kuning, 2015

Berdasarkan data diatas jumlah PKL terbanyak adalah jenis dagangan VCD dengan jumlah 59 orang yang berjualan. Diikuti dengan pedagang tas sebanyak 54 pedagang dan pedagang makanan sejumlah 38 orang.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang Eksistensi Ojek Pangkalan di Era Ojek Online Pasar Bambu Kuning Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi ojek pangkalan di Pasar Bambu Kuning ini cukup memprihatinkan disamping dia kehilangan loyalitas konsumen juga menurunnya penghasilan mereka dari yang biasanya. Untuk itu seorang pengemudi ojek pangkalan harus melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuannya agar tetap mempertahankan ojek pangkalan di Pasar Bambu Kuning. Terdapat tindakan rasionalitas intrumental yang diterapkan oleh pengemudi ojek pangkalan terapkan. Keterbatasan dalam bidang pendidikan yang menjadikan mereka sulit bekerja yang membutuhkan kualifikasi pendidikan yang tinggi kemudian terhadap informan yaitu adanya keterbatasan kemampuan dalam penggunaan teknologi sulit untuk menggunakan handphone yang canggih. Oleh karena itu maka, mereka tetap bertahan menggunakan jasa ojek pangkalan di Pasar Bambu Kuning ini.
2. Dalam menentukan suatu tindakannya, ojek pangkalan memperhitungkan sumber daya atau karakteristik-karakteristik apa saja yang akan mempertahankan profesi agar mampu mendukung tujuan yang ingin dicapainya. Sumber daya atau karakteristik yang dimiliki oleh ojek pangkalan adalah : Jumlah anggota ojek yang masih bertahan, masih adanya pasar / pelanggan tetap, dan adanya tempat / pangkalan kemudian semua itu juga didukung dengan karakteristik ojek pangkalan itu sendiri yaitu dilihat dari usia dan kesehatan, pekerjaan sampingan dan pendapatannya. Sedangkan motif nilai yang mendasari ojek pangkalan dalam melakukan tindakannya yaitu lebih memberikan kebebasan penumpang untuk menawar

sesuai yang diinginkan. Dengan adanya sumber daya yang dimiliki oleh ojek pangkalan, maka ia akan mampu merealisasikan tujuannya untuk mempertahankan eksistensi mereka.

3. Ojek pangkalan sesuai dengan kenyataan di tengah-tengah ojek online memiliki nilai atau tujuan yang ingin dicapai khususnya nilai ekonomi, dengan menjadi pengemudi ojek pangkalan penghasilan mereka lebih pasti karena tarif yang diberikan tidak dibagi rata. Dalam mempertahankan eksistensinya pengemudi ojek pangkalan mempunyai solusinya masing-masing berdasarkan hasil wawancara solusi-solusi ini yaitu seperti mempertahankan jumlah anggota ojek pangkalan, memiliki pasar / pelanggan tetap, layanan pemesanan melalui pesan singkat atau sms. Solusi lainnya yaitu menerapkan nilai solidaritas yakni bersama-sama dan saling membantu antar anggota ojek pangkalan dalam mencari penumpang.

B. Saran

Ojek pangkalan di pangkalan ojek Pasar Bambu Kuning untuk terus memperbaiki lebih lanjut dengan memberikan pelayanan yang baik, dengan tujuan agar dapat memenuhi kepuasan pelanggan dan tetap eksis ditengah ojek online di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung. Para tukang ojek pangkalan digarapakan akan tetap sabar dan enerjik dalam menghadapi pasang surut kondisi ekonomi yang mereka alami dan memiliki pilihan untuk terus bekerja lebih tanpa henti, tidak hanya bergantung pada pengemudi ojek pangkalan, mereka juga diandalkan untuk memiliki pekerjaan sampingan untuk mengamankan perekonomian keluarga untuk meningkatkan penghasilan mereka sehingga mereka dapat mengatasi masalah keluarga mereka. Penulis menyarankan agar individu dari ojek pangkalan di Pasar Bambu Kuning dapat lebih responsif dan aktif dalam menyelidiki keinginan penumpang, baik secara langsung dengan lebih terbuka dengan penumpang atau secara tidak langsung yang dapat berupa ide dan kotak saran yang diletakkan di pangkalan ojek.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Basu, D. (1996). *Azaz-azaz marketing, Edisi III*. Yogyakarta : Liberty.
- Badudu, J.S. dan Zain, Sutan Mohammad. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PT. Integraphic, Jakarta
- Damsar dan Indrayani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Purnada Media Group
- Imam gunawan. *Metode penelitian kualitatif teori & praktik*. (2016). Jakarta: bumi aksara
- Kamaluddin, Rustian. (2003). *Ekonomi Transportasi : Karakteristik, teori, dan kebijakan*. Ghalia Indonesia : Jakarta
- Kolter, P. (2003). *Marketing Management, 11th ed., Upper Saddle River*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- M.Djunaidi Ghony. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm 176. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- Miro, Fidel. (2005). *Perencanaan transportasi untuk mahasiswa, perencanaan dan praktisi*. Erlangga, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, lexy j. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morlok, Edward K. (1991). *Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi*. University of Pennsyvania

- Muhadjir, Noeng. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*
- Nasutiom M.N. (2010). *Manajemen mutu terpadu,(Total quality Management)*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia, Edisi 1*, Jakarta,
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Tjiptono, Fandy and Chandra, Gregorius. (2005). *Service, Quality, and Satisfaction, edisi pertama*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Jurnal :

- Amalia, Tamara Bunga. (2014). “*Strategi Sosial Ekonomi dan Eksistensi Usaha Pedagang Pasar Tiban di Kecamatan Batang*”. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*. Vol 3, No 1.
- Balai Latihan Pengembangan Sosial Departemen Sosial R.I. (2009). “*Bimbingan Sosial TKSM Model Peningkatan Ketahanan Sosial (Replikasi)*”. Jakarta: Depsos R.I.

- Damayanti, Maya. (2010). *“Innovation on and in Informal Actor Network”*. Best En Think Tank Edisi X.
- Doni Hendita dan Legowo Martinus. (2016). *“Rasionalitas Ojek Konvensional Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Tengah Adanya Gojek Di Kota Surabaya”*. Vol 4, No 3.
- Fathy, Rusydan. (2018). *“Modal Sosial Ojek Pangkalan: Adaptasi Terhadap Aplikasi Online Transportasi Publik”*. Vol 20 No. 2.
- Fraser, M., and Galinsky, M. (2004). *“Risk and resilience in childhood: Toward an evidence-based model of practice. In M. Fraser (Ed), Risk and resilience in childhood: An ecological approach”*. Washington, DC: NASW Press.
- Germain, C.B., & Gitterman, A. (1999). *“The life model of social work practice: Advances in theory and practice (2nd ed)”*. New York: Columbia University Press.
- Greene, R., & Conrad, A. (2002). *“Basic assumption and terms. In R. Greene (ed), Resiliency: An integrated approach to practice, policy, and research. Washington”*. DC: NSAW Press.
- Keck, Markus and Patrick Sakdalporak. (2013). *“What is Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward”*. Erkunde, Vol. 67, no. 1, hh. 5-19.
- Marwanti, Theresia Martina., Sundari, Nenden Rainy., Windriyati. (2017). *“Ketahanan Sosial Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Komunitas Adat Kampung Pulo Di Kabupaten Garut”*. PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Vol.16 No.2
- Maputra, Yantri., Syafril, Syafrimen., Anggreiny, Nila. (2018). *“Membangun Ketahanan Sosial Keluarga Melalui Budaya Batobo”*. Universitas Andalas Padang, Indonesia, 3Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

- Parasuraman, A., Berry, Leonard L, and Zeithaml, Valarie A. (1988). “*Servqual: A-Multiple-Item Scale For Measuring Consumer Perceptions Of Service Quality*”. *Journal of retailing*, Vol 49 (Fall), pp. 41-50.
- Rondang Siahaan. (2012). “*Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial*”. *Informasi*, Vol. 17, No. 02.
- Setiyorini, K dan Hendrastomo, G. (2018). “*Persaingan antara Ojek Online dengan ojek konvensional di stasiun lempuyangan, daerah istimewa Yogyakarta*”. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(1), 29-35.
- Setiawan, Indra. (2020). “*Analisis Dampak Transportasi Ojek Online Terhadap Pangkalan Ojek Konvensional Di Terminal Lama Wonogiri*”. Vol 1, No .1. ISSN 2722-7243.
- Susantoro, Bambang dan Parikesit, Danang. (2004). “*1-2-3 Langkah: Langkah Kecil yang Kita Lakukan Menuju Transportasi yang Berkelanjutan*”. *Majalah Transportasi Indonesia*, Vol. 1, Jakarta, Hal 89-95.
- P Rahmat. (2009). “*Penelitian kualitatif*”. *Jurnal equilibrium*. Vol 05, No 9
- Wahidmurni. (2017). “*Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*”. *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.

Internet :

- Ilfa. (2010). *Definisi umur*. Diakses pada tanggal 22 maret 2021 dari <http://bidan-ilfa.blogspot.co.id/2010/01/definisi-umur.html>.
- Ilham, Muhammad. (2018). *Ojek pangkalan, kenapa masih bertahan*. Diakses pada 25 januari 2021, dari www.kumparan.com/amp/wan-muhammad-ilham/ojek-pangkalan-kenapa-masih-bertahan.

Ray, Nazarudin. (2020). *Cerita Prihatin Ojek Pangkalan di Situasi Sepi Ibu Kota*.
Diakses pada 25 Januari 2021, dari
www.google.com/amp/s/m.otosia.com/amp/

Sudut Hukum. (2017). *Pengertian Ojek Online*. Diakses pada 6 Januari 2021, dari
<https://suduthukum.com/2017/03/ojek-online.html>